# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Hasil belajar merupakan pola-pola perilaku, pemahaman, nilai-nilai, sikap, apresiasi, juga keterampilan (Salahudin, A dkk., 2018). Dalam konteks pendidikan, peningkatan hasil belajar perlu dilakukan pada setiap mata pelajaran. Proses pembelajaran tentunya diarahkan yang mana harus berkembang dari tahapan kognitif yang rendah menuju tingkat kognitif yang lebih tinggi (Dakhi, 2020). Menurut Bahri, Syaiful (Dakhi, A S, 2020) indikator keberhasilan belajar dapat diketahui melalui dua aspek, yaitu tingkat daya serap siswa serta perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud merujuk pada pencapaian prestasi siswa yang diukur berdasarkan kriteria atau nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil belajar bisa meningkat apabila di dukung dengan adanya model pembelajaran yang relevan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja sama dalam menemukan jawaban, berdasarkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang telah mereka miliki sebelumnya. tujuan utama dari belajar kooperatif adalah agar proses belajar dapat berjalan dengan maksimal sehingga siswa dapat melakukan perubahan hasil akademik dan pengetahuan yang dimilikinya (Salahudin, A dkk., 2024). Model ini menggabungkan metode diskusi, tanya jawab, dan *peer teaching*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* merupakan pendekatan yang melibatkan pertukaran informasi antarkelompok, di mana setiap kelompok bertugas menyampaikan materi yang telah mereka pelajari kepada kelompok lain. dengan demikian, setiap siswa memiliki peran sebagai pengajar bagi teman-temannya. (Silberman, 2016).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) memberikan cara pembelajaran yang memberikan hasil belajar yang baik (Dewi dkk., 2014). Guru dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dalam kegiatan belajar di kelas, karena model ini diperkirakan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran. hal ini disebabkan siswa diberi ruang untuk berdiskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui kegiatan presentasi dan sesi tanya jawab antarkelompok. Selain itu model ini melibatkan penuh siswa dalam setiap proses aktivitas belajarnya sehingga akan berefek langsung pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya terutama pada hasil belajar.

Pembelajaran IPAS merupakan bentuk pendekatan terpadu yang mana menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di mana materi IPAS pada jenjang sekolah dasar ini menjadi bagian penting dari kurikulum tentunya. Tujuannya yakni guna menyiapkan siswa dengan pemahaman awal mengenai konsep-konsep ilmiah dan sosial yang mana berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari (Santoso, 2020). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS dikembangkan secara lebih komprehensif dan kontekstual, dimana dengan membiasakan siswa bekerja bersama secara berkelompok (Nuryani dkk., 2023). Saat ini, IPAS menjadi salah satu karakteristik khas di dalam implementasi kurikulum merdeka (Rahmayati & Prastowo, 2023).

Studi pendahuluan yang mana dilaksanakan di SD Negeri 169 Pelita Kota Bandung pada Senin, 04 November 2024. Dilaksanakannya wawancara kepada guru kelas IV (empat) pada pembelajaran IPAS guna mengetahui capaian/hasil kognitif siswa. Berdasarkan hasil wawancara terkait hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPAS dilihat dari hasil evaluasi-evaluasi yang telah di laksanakan ternyata hasil kognitifnya masih kurang, baik pada tingkatan level kognitif C2 Memahami *(understand),* C3 Menerapkan *(apply)*, dan C4 Menganalisis *(analyze),* yang mana pembelajarannya lebih condong menitikberatkan pada peran guru, sementara siswa hanya dituntut untuk menulis saja tanpa melaksanakan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa itu sendiri, selain itu, penggunaan sumber belajar yang terbatas seperti penggunaan teknologi sehingga pemahaman materi rendah akibatnya hasil belajar kognitif siswa kurang. Dalam wawancara pula disebutkan bahwa rata-rata hasil evaluasi-evaluasi yang telah dilaksanakan, dari jumlah siswa secara keseluruhan pada kelas IV (empat) yakni 26 siswa dalam satu kelas, hanya terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai

sesuai KKTP dengan nilai 70.

Sehingga berdasarkan hasil dilaksanakannya wawancara serta adanya permasalahan kurangnya hasil belajar kognitif siswa yang mana ditemukan di lapangan, proses pembelajaran perlu ditingkatkan, di mana hal ini akan mendorong suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang mana sesuai dengan karakteristik dari siswa itu sendiri, serta mengikuti perkembangan dan pembaruan yang ada. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Salah satu upaya untuk menciptakan suasana pada belajar yang menyenangkan adalah melalui penerapan pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga siswa dapat terlibat aktif dengan langsung di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tentunya dapat berjalan dengan optimal, yang mana dalam hal ini, tentunya guru dapat berperan menjadi fasilitator bagi siswa didalam kelas. (Salahudin A, dkk., 2018). Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti mengambil solusi untuk menerapkan sebuah model pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE).

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang mana Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar" Penelitian Tindakan Kelas pada Fase B SD Negeri 169 Pelita.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang mana telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa di SD Negeri 169 Pelita pada pembelajaran IPAS sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE)?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) Pada siswa kelas IV (empat) SD Negeri 169 Pelita pada pembelajaran IPAS pada setiap siklusnya?

3. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa di SD Negeri 169 Pelita pada pembelajaran IPAS sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE)?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa di SD Negeri 169 Pelita pada pembelajaran IPAS sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE).
2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) Pada siswa kelas IV (empat) SD Negeri 169 Pelita pada pembelajaran IPAS pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa di SD Negeri 169 Pelita pada pembelajaran IPAS sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE).

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan ialah :

1. Manfaat Teoretis

   Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain, dan diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dalam meningkattkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa

      Pembelajaran dirancang agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa, dimana siswa dapat terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini bertujuan agar hasil belajar kognitif peserta didk meningkat secara optimal.

b. Bagi Guru

Memberikan kesempatan belajar kepada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif mereka.

c. Bagi Sekolah

Apabila hasil penelitian terbukti efektif, maka temuan ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. di samping itu, temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai alternatif solusi dalam menanggulangi masalah rendahnya hasil belajar siswa, terutama melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE).

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan pembelajaran yang peneliti temukan di Sekolah Dasar. Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti menyusun ruang lingkup dan batasan penelitian yang mana sebagai berikut :

1. fokus utama dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Penelitian ini fokus pada peningkatan Hasil belajar kognitif siswa pada level kognitif C2 Pemahaman *(Understand)*, C3 Menerapkan (*apply*), dan C4 Analisis *(Analyze).*
3. Penelitian ini ditujukan pada pembelajaran IPAS.
4. Penelitian ini dilakukan pada Fase B SD Negeri 169 Pelita yang berlokasi di Desa Cipadung, Kota Bandung.

## F. Kerangka Berpikir

IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan kajian Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang mana pembelajaran ini mencakup makhluk hidup dan benda mati serta interaksi antara keduanya dalam lingkup alam semesta. Selain itu, IPAS juga mempelajari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, di mana manusia berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS hadir sebagai mata pelajaran yang mana integratif dimana menggabungkan materi IPA dan IPS. Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar tentunya untuk menyiapkan siswa dimana dengan pengetahuan-pengetahuan sosial yang mana bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Selain itu, pembelajaran IPAS juga bertujuan mengembangkan kemampuan siswa di dalam berkomunikasi, juga dalam keilmuan/keahliannya. Selanjutnya, IPAS diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan keilmuan yang relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, juga teknologi, di mana hal tersebut penting untuk membekali mereka menghadapi tantangan zaman. (Hopeman dkk., 2022).

Fokus dari penelitian ini adalah pada pembelajaran IPAS, yang mana mata pelajaran tersebut menjadi salah satu komponen penting karena memberikan wawasan pengetahuan yang luas tentang kehidupan masyarakat, baik dalam konteks lokal maupun global. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta melatih potensi siswa, guna membentuk individu yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai moral (Yusnaldi dkk., 2023). Di samping itu, untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPAS, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE), yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif melalui kerja sama antar kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif partisipatif yang mana model ini merupakan pembelajaran aktif, dimana dapat mendorong interaksi dan kerja sama antarkelompok untuk saling bertukar informasi, sehingga siswa lebih terlibat dengan langsung di dalam aktivitas pembelajaran (Silberman, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) merupakan strategi belajar yang mana memberikan tugas-tugas yang berbeda kepada setiap kelompok

siswa. Setelah menyelesaikan tugas tersebut, masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk menyampaikan atau "mengajarkan" materi yang mana telah dipelajari kepada kelompok lain. Model ini menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta mendorong terjadinya interaksi dan pertukaran pengetahuan antar siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan bermakna (Silberman, 2016).

Menurut Silberman (2016), langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) adalah sebagai berikut :

1. Pilih topik yang mencakup materi, dimana topik setiap kelompok berbeda.
2. Membagi siswa menjadi kelompok sesuai materi yang akan dibahas.
3. Perintahkan setiap kelompok untuk menentukan satu juru bicara dan melakukan presentasi.
4. Setelah presentasi, dorong siswa untuk memberi pertanyaan/tanggapan tentang materi.
5. Beri kesempatan kelompok juru bicara untuk memberikan jawaban melanjutkan presentasi kelompok selanjutnya supaya semua kelompok berkesempatan mempresentasikan materi dan sesi tanya jawab.

Dalam proses aktivitas pembelajaran, sangat penting bagi siswa untuk memahami berbagai konsep dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan sosial, yang mana pemahaman tersebut bertujuan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Salah satu cara untuk mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut adalah melalui analisis terhadap hasil belajar (Ali, 2020). Hasil belajar mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka berinteraksi dengan lingkungan belajar dalam suatu proses pembelajaran. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar kognitif sebagai kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir siswa (Sudjana, 2017).

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada tiga level kognitif, yaitu C2 *memahami* (*understand*), C3 *menerapkan* (*apply*), dan C4 *menganalisis* (*analyze*). Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menganalisis berbagai peristiwa sosial, serta kehidupan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga penerapan model

pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada level kognitif C2 memahami, C3 mengaplikasikan, dan C4 menganalisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka secara skematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

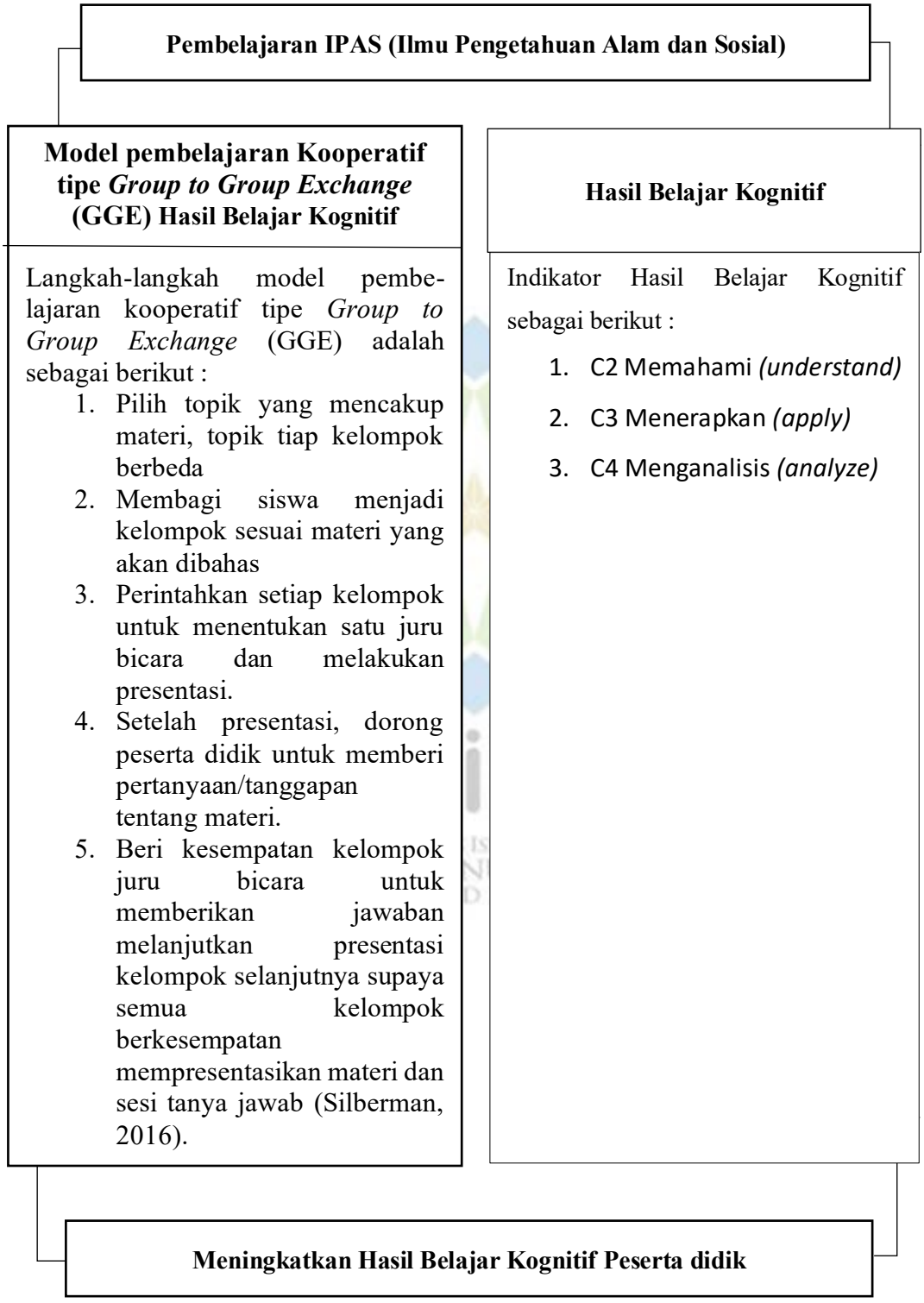


Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

## G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini yakni "Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada Fase B SD Negeri 169 Pelita Kota Bandung.

## H. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terkait penelitian yang di teliti penuli adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang mana dilakukan oleh I Ketut Arumada (2022) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) pada Mata Pelajaran PPKn" menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan berdasarkan dua indikator, yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa setidaknya harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, serta tingkat ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%. Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus I diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 70,61 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,53%. Pada siklus II terjadi peningkatan, di mana nilai rata-rata siswa mencapai 78,15 dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,24%. Sehingga model ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.
2. Penelitian yang mana dilakukan oleh Safrudin, Ramses Hutagaol, Rejeki, Hasrijal, dan Anke Murez (2023) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar juga Sikap Peduli Sosial Menggunakan Model *Group to Group Exchange (GGE)"* dilakukan kepada siswa kelas V SD Negeri 015 Ujungbatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK dengan jumlah sampel sebanyak 26 orang siswa. Hasil siklus I pertemuan pertama, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 54%, dan meningkat menjadi 62% pada pertemuan kedua. Sementara itu, siswa yang belum tuntas pada pertemuan pertama sebesar 46% dan menurun menjadi 38% pada pembelajaran kedua. Di siklus II, meningkat signifikan, di mana pada pertemuan pertama siswa yang tuntas mencapai 73% dan meningkat

lagi menjadi 88% pada pertemuan kedua. Adapun siswa yang belum tuntas menurun dari 27% pada pertemuan pertama menjadi hanya 12% pada pertemuan kedua. Temuan ini menunjukkan keberhasilan guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial serta hasil belajar siswa melalui penerapan model di kelas V SD Negeri 015 Ujungbatu.

3. Penelitiam yang mana dilakukan oleh Frida Yuliasari (2019) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Group to Group Exchange* di Kelas VI SD (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta)" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 72% dari mereka telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥70. Namun, hasil tersebut belum dianggap berhasil karena belum mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, di mana 93% siswa (27 dari 29 orang) telah mencapai KKM. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas VI.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang mana telah dijelaskan di atas, secara skematis bisa dilihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang di teliti pada tabel di bawah ini :

| No | Judul | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|
| 1 | Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group* (GGE) pada mata pelajaran PPKn. | Perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang di teliti dimana pada penelitian terdahulu yang diteliti pada mata pelajaran PPKn sedangkan | Persamaanya adalah penelitian terdahulu dan peneliti menggunakan model pembelajaran |

| No | Judul | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|
| | | peneliti pada mata pelajaran IPAS. | kooperatif tipe *Group to Group* (GGE). |
| 2 | Meningkatkan Hasil Belajar juga Sikap Peduli Sosial menggunakan Model *Group to Group Exchange* (GGE). | Perbedaannya terdapat pada variabelnya yang mana pada penelitian terdahulu meneliti dengan variabelnya ”Hasil Belajar serta Sikap Peduli Sosial” sedangkan peneliti meneliti variabelnya yakni “Hasil Belajar” saja. | Persamaanya adalah penelitian terdahulu dan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group* (GGE). |
| 3 | Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Kooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* Di Kelas VI Sd (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta). | Perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang di teliti dimana pada kelas yang diteliti, lokasi penelitian dimana pada penelitian terdahulu meneliti kelas VI (Enam) dan berlokasi di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta. | Persamaanya adalah penelitian terdahulu dan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group* (GGE). |

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu